

Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Taman Beji Griya Waterfall di Desa Punggul, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung

Ni Putu Nicky Juliani Widana^{a,1}, Ida Ayu Suryasih^{a,2}, Saptono Nugroho^{a,3}

¹nickyjulianiwidana@gmail.com ²idaayusuryasih@unud.ac.id, ³saptono_nugroho@unud.ac.id

^a Program Studi Sarjana Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jalan Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361, Indonesia

Abstract

Tourism in Badung Regency has experienced significant development with the emergence of various new tourist attractions, one of which is Taman Beji Griya Waterfall in Punggul Village. This destination combines the natural beauty of a waterfall with spiritual values through the melukat ritual, which serves as the main attraction for visitors. This study aims to identify the components of the tourism product and analyze the forms of community participation in the management of Taman Beji Griya Waterfall. The research methodology uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants include the Village Head, tourism attraction managers, the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), the Village-Owned Enterprise (BUMDes), and the surrounding community. Data analysis is conducted descriptively and qualitatively by examining tourism product components based on the 4A concept (Attractions, Accessibility, Amenities, and Ancillary) and forms of community participation according to Tosun's theory (1999). Taman Beji Griya Waterfall is a tourism destination that fulfills the 4A elements, offering natural beauty in the form of a waterfall combined with spiritual and Balinese cultural values through various rituals such as melukat, meditation, and other spiritual tourism packages. The destination is easily accessible by private vehicles or local transportation, supported by adequate parking facilities and an online reservation system, and is equipped with amenities such as lockers, toilets, changing rooms, small eateries, waiting areas, and souvenir kiosks with local cultural themes, making the tourism experience comfortable and memorable. Supporting services are also complete, including local guides, security personnel, ritual providers, and training programs to enhance service quality, making this destination well-structured and attractive as a leading spiritual tourism site. Community participation is currently semi-induced, with involvement largely driven by economic incentives from the management, such as working as cleaning staff, guides, or local product vendors, while their role is more operational than strategic, and most community members not directly involved have not yet experienced significant benefits from the presence of the destination.

Keyword: Community Participation, Tourism Management, Tourism Products.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah di Provinsi Bali, termasuk di Kabupaten Badung yang dikenal sebagai pusat pertumbuhan pariwisata dengan karakteristik daya tarik wisata yang beragam. Kabupaten Badung tidak hanya mengandalkan pariwisata massal berbasis pantai, tetapi juga terus mengembangkan potensi wisata alternatif yang mengedepankan nilai alam, budaya, dan spiritual sebagai upaya diversifikasi produk pariwisata. Pengembangan daya tarik wisata alternatif menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan pariwisata, meningkatkan daya saing destinasi, serta memperluas distribusi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal di wilayah pedesaan.

Dalam konteks tersebut, munculnya daya tarik wisata berbasis alam dan spiritual menjadi salah satu tren yang berkembang seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman wisata yang bersifat autentik dan bermakna. Salah satu daya tarik wisata yang berkembang di Kabupaten Badung adalah Taman Beji Griya Waterfall yang berlokasi di Desa Punggul, Kecamatan Abiansema. Destinasi ini menawarkan keunikan berupa perpaduan keindahan alam air terjun dengan lanskap alami seperti tebing dan lorong goa, serta nilai-nilai

spiritual dan budaya Bali melalui aktivitas ritual melukat, meditasi, dan praktik spiritual lainnya. Keunikan tersebut menjadikan Taman Beji Griya Waterfall tidak hanya sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai destinasi wisata spiritual yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Secara historis, kawasan Taman Beji Griya Waterfall merupakan kawasan sakral yang digunakan sebagai tempat pertapaan oleh leluhur keluarga Griya Gede Manuaba Punggul. Nilai sakral dan kearifan lokal yang melekat pada kawasan ini menjadi modal penting dalam pengembangan daya tarik wisata yang berbasis budaya dan spiritual. Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata, kawasan ini kemudian dikelola dan dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang terbuka bagi wisatawan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan spiritual yang ada. Hal ini menunjukkan adanya upaya integrasi antara pelestarian budaya lokal dengan pengembangan pariwisata.

No	Tahun	Jumlah Kunjungan (Orang)
1	2020	2.612
2	2021	4.890
3	2022	4.259
4	2023	10.408

1. Kunjungan Wisatawan ke taman Beji Griya Waterfall Tahun 2020-2023

(Sumber : Manajemen Taman Beji Waterfall)

Perkembangan Taman Beji Griya Waterfall sebagai daya tarik wisata tercermin dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada tahun 2023 yang mengalami lonjakan signifikan. Peningkatan jumlah kunjungan tersebut memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal, terutama dalam bentuk penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha di sektor pariwisata. Masyarakat Desa Punggul mulai terlibat dalam berbagai aktivitas pengelolaan destinasi, seperti menjadi pemandu wisata, petugas kebersihan, penyedia jasa ritual, serta pelaku usaha kecil yang menjual produk lokal. Kondisi ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat serta mengurangi kecenderungan masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar daerah.

Namun demikian, meningkatnya intensitas kunjungan wisatawan juga menimbulkan tantangan dalam pengelolaan daya tarik wisata, terutama terkait dengan pengendalian jumlah pengunjung, kualitas pelayanan, serta keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya. Untuk mengantisipasi kepadatan pengunjung, pengelola Taman Beji Griya Waterfall menerapkan sistem reservasi berbasis daring melalui media komunikasi digital. Kebijakan ini menunjukkan adanya upaya pengelolaan yang lebih terstruktur, namun di sisi lain memerlukan keterlibatan dan kesiapan masyarakat lokal agar pengelolaan destinasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, partisipasi masyarakat lokal merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengelolaan daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat tidak hanya berperan dalam aspek operasional, tetapi juga dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan pengelolaan destinasi. Keterlibatan masyarakat yang optimal diharapkan dapat memastikan pemerataan manfaat ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan, serta mempertahankan nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi identitas destinasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaan Taman Beji Griya Waterfall dan bagaimana bentuk partisipasi tersebut berkembang.

Selain partisipasi masyarakat, kelengkapan komponen produk pariwisata juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi. Konsep 4A yang meliputi Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary merupakan kerangka yang umum digunakan untuk menilai kesiapan dan kualitas suatu daya tarik wisata. Analisis terhadap komponen produk pariwisata di Taman Beji Griya Waterfall diperlukan untuk mengetahui sejauh mana destinasi ini telah memenuhi kebutuhan dan

harapan wisatawan, sekaligus mendukung pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen produk pariwisata berdasarkan konsep 4A serta menganalisis bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Taman Beji Griya Waterfall di Desa Punggul, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis masyarakat dan wisata spiritual, serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pengelola dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengelolaan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai komponen produk pariwisata serta bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Taman Beji Griya Waterfall di Desa Punggul, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena sosial, persepsi, serta pengalaman para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata secara alamiah dan kontekstual.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Taman Beji Griya Waterfall merupakan salah satu daya tarik wisata berbasis alam dan spiritual yang berkembang pesat di Kabupaten Badung serta melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Penelitian dilaksanakan pada kawasan daya tarik wisata dan lingkungan masyarakat sekitar Desa Punggul.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan daya tarik wisata. Informan dalam penelitian ini meliputi Perbekel Desa Punggul, pengelola Daya Tarik Wisata Taman Beji Griya Waterfall, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta masyarakat lokal yang terlibat maupun yang berada di sekitar kawasan wisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik destinasi, aktivitas wisata, fasilitas pendukung, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait komponen produk pariwisata dan bentuk partisipasi masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa data kunjungan wisatawan, foto kegiatan, arsip pengelolaan, serta

dokumen resmi terkait pengembangan daya tarik wisata.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis komponen produk pariwisata mengacu pada konsep 4A, yaitu Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary. Sementara itu, analisis partisipasi masyarakat didasarkan pada teori partisipasi masyarakat Tosun (1999) untuk mengidentifikasi tingkat dan bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sejarah Taman Beji Griya Waterfall merupakan salah satu daya tarik wisata spiritual dan alam yang memikat di Kabupaten Badung, Bali. Terletak di Br. Trinadi, Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, tempat ini menyajikan kombinasi keindahan alam, nuansa religius, serta pengalaman budaya khas Bali. Daya tarik utamanya adalah air terjun yang jernih dan asri. Selain dapat mengikuti ritual melukat, yaitu tradisi pembersihan diri secara lahir dan batin melalui air suci. Ritual ini biasanya dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti berendam dan membasuh diri di bawah air terjun, dilanjutkan dengan penyucian di mata air suci yang berada dalam goa, sambil memanjatkan doa untuk kesehatan, ketenangan pikiran, serta keseimbangan spiritual.

Dahulu, kawasan Air Terjun Beji Griya merupakan tempat pertapaan salah satu leluhur keluarga Griya Gede Manuaba Punggul, yang juga menjadi pemilik dari taman wisata ini. Pada tahun 2018, Ratu Ida Ped Gede Buruan Manuaba bersama Ida Bagus Eka Giri Artha selaku pemilik sekaligus penanggung jawab tempat tersebut melakukan meditasi. Dalam semedi itu, beliau mendapatkan pawisik berupa suara tanpa sumber yang memerintahkan untuk memperbaiki, merawat, dan menjaga seluruh kawasan Beji, termasuk gua-gua pertapaan (puyogan), bulakan rambut sedana, klebutan atau sumber air di bawah Lingga Yoni, serta Campuan Agung.

Sejak dahulu, air terjun ini memang telah digunakan secara turun-temurun sebagai tempat pemandian suci dalam pelaksanaan berbagai upacara keagamaan atau Panca Yadnya. Berangkat dari kondisi tersebut, Ida Bagus Eka atau Atuaji Eka kemudian mengambil keputusan besar untuk membuka kawasan pemujaan ini bagi masyarakat umum. Dengan demikian, air suci yang ada di seluruh wilayah Beji dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh keluarga atau komunitas tertentu, melainkan juga oleh umat dan berbagai kepercayaan lain. Air suci tersebut kini dapat digunakan dalam prosesi ritual melukat atau mandi penyucian, sehingga fungsi spiritual Beji Griya semakin luas manfaatnya bagi masyarakat.

Akses menuju Taman Beji Griya Waterfall cukup mudah, dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi

maupun transportasi lokal. Untuk kenyamanan, wisatawan disarankan datang pada pagi atau sore hari agar terhindar dari panas terik matahari sekaligus bisa menikmati suasana yang lebih tenang. Dengan perpaduan keindahan alam, kekayaan budaya, dan nilai spiritual, Taman Beji Griya Waterfall menjadi pilihan tepat bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman berbeda, tidak hanya sekadar berwisata, tetapi juga memperoleh ketenangan batin dan kedekatan dengan alam.

1. Komponen Produk di Daya Tarik Wisata Taman Beji Griya Waterfall

Komponen produk pariwisata merupakan elemen fundamental dalam menilai kualitas dan daya saing suatu destinasi wisata. Suatu daya tarik wisata tidak hanya dinilai dari keindahan alam atau keunikan budaya yang dimilikinya, tetapi juga dari sejauh mana destinasi tersebut mampu menyediakan produk pariwisata yang lengkap, terintegrasi, dan mampu memberikan pengalaman wisata yang berkualitas kepada wisatawan. Dalam kajian pariwisata, konsep 4A yang meliputi Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary banyak digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi komponen produk pariwisata secara komprehensif.

Taman Beji Griya Waterfall sebagai salah satu daya tarik wisata yang berkembang di Kabupaten Badung memiliki karakteristik yang unik karena menggabungkan wisata alam dengan wisata spiritual berbasis budaya Bali. Pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam komponen produk pariwisata yang dimiliki oleh Taman Beji Griya Waterfall berdasarkan konsep 4A, serta melihat bagaimana masing-masing komponen tersebut berkontribusi terhadap pengalaman wisata dan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan.

a) Atraksi (*attraction*)

Attraction merupakan komponen utama dalam produk pariwisata yang menjadi alasan utama wisatawan melakukan kunjungan ke suatu destinasi. Daya tarik wisata dapat berupa daya tarik alam, budaya, maupun buatan manusia. Taman Beji Griya Waterfall memiliki daya tarik utama berupa air terjun alami dengan ketinggian sekitar 12 meter yang dikelilingi oleh lingkungan alam yang masih asri. Kejernihan air, suasana alami, serta lanskap berupa tebing dan lorong batu (*hidden canyon*) menciptakan pengalaman wisata alam yang berbeda dibandingkan dengan daya tarik wisata air terjun lainnya.



1. Daya Tarik wisata di Griya Waterfall Taman Beji

(Sumber: Galeri Taman Beji Griya Waterfall, 2025)

Selain daya tarik alam, keunikan utama Taman Beji Griya Waterfall terletak pada nilai spiritual dan budaya yang melekat pada kawasan tersebut. Aktivitas ritual melukat menjadi daya tarik utama yang membedakan destinasi ini dari air terjun pada umumnya. Ritual melukat merupakan prosesi pembersihan diri secara spiritual dalam tradisi Hindu Bali yang diyakini dapat membersihkan energi negatif serta memberikan ketenangan batin. Keberadaan pelinggih, area suci, serta narasi sejarah kawasan sebagai tempat pertapaan leluhur memperkuat citra Taman Beji Griya Waterfall sebagai destinasi wisata spiritual.

Daya tarik budaya juga ditunjukkan melalui penggunaan tata ruang, ornamen, dan simbol-simbol budaya Bali yang tetap dipertahankan dalam pengembangan destinasi. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengalaman budaya dan spiritual yang autentik. Dengan demikian, daya tarik di Taman Beji Griya Waterfall bersifat multidimensional, menggabungkan aspek alam, budaya, dan spiritual dalam satu kesatuan produk wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Made Punia selaku pengelola Taman Beji Griya, dapat diketahui bahwa atraksi wisata yang dikembangkan di lokasi ini menitikberatkan pada pengalaman spiritual yang bersifat autentik, holistik, dan beragam. Taman Beji Griya tidak hanya menawarkan ritual melukat sebagai atraksi utama, tetapi juga menghadirkan berbagai aktivitas pendukung yang mengintegrasikan unsur spiritualitas, budaya Bali, serta kesehatan fisik dan mental. Kombinasi tersebut menjadikan Taman Beji Griya sebagai daya tarik wisata spiritual yang memungkinkan wisatawan memilih pengalaman sesuai dengan kebutuhan, keyakinan, dan minat personal mereka.

Salah satu atraksi yang menonjol adalah Aktivasi Aura dan Cakra, yang bertujuan untuk menyelaraskan energi dalam tubuh agar tercapai keseimbangan fisik, emosional, dan spiritual.

Aktivitas ini memperkenalkan konsep energi tubuh dalam perspektif spiritualitas Bali, di mana aura dipahami sebagai pancaran energi yang mencerminkan kondisi fisik dan emosional seseorang, serta bersumber dari tujuh cakra utama dalam tubuh manusia. Melalui proses aktivasi dan penguatan cakra, pengunjung diyakini dapat meningkatkan energi positif, ketahanan diri, kesehatan, serta kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya menjadi pengalaman spiritual, tetapi juga sarana pengembangan diri yang bersifat reflektif dan transformatif.

Selain itu, atraksi Kisah Hidup Tarot atau *Tarot Life Story* berfungsi sebagai media refleksi diri yang membantu pengunjung memahami perjalanan hidup, potensi personal, serta tantangan batin yang mungkin dihadapi. Pembacaan tarot di Taman Beji Griya tidak diposisikan sebagai praktik ramalan semata, melainkan sebagai sarana untuk menafsirkan dinamika internal individu berdasarkan kepercayaan spiritual lokal. Interaksi personal antara pengunjung dan pemandu spiritual menjadikan pengalaman ini bersifat mendalam, di mana pengunjung diajak untuk merefleksikan masa lalu, memahami kondisi saat ini, serta mempersiapkan diri secara mental dan spiritual menghadapi masa depan.

Atraksi spiritual lainnya adalah Pembacaan Telapak Tangan (*palm reading*), yang mengombinasikan tradisi ramal klasik dengan pendekatan reflektif dan holistik. Praktik ini dilakukan dengan mengamati garis-garis tangan, bentuk telapak, dan panjang jari, serta dikombinasikan dengan informasi tanggal lahir pengunjung. Pendekatan tersebut memungkinkan pengunjung memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakter, potensi diri, kecenderungan sifat, serta aspek kehidupan seperti rezeki, jodoh, dan pilihan karier. Dalam konteks pariwisata spiritual, pembacaan telapak tangan di Taman Beji Griya berfungsi sebagai sarana pengenalan diri yang memperkaya pengalaman wisatawan dari sisi budaya dan spiritualitas Bali.

Taman Beji Griya juga menawarkan upacara penyucian diri secara privat yang memberikan pengalaman spiritual berbeda dibandingkan upacara di area publik. Upacara ini dilaksanakan di lokasi alami yang sakral, seperti goa, ngarai, dan air terjun, dengan pendampingan pendeta dari awal hingga akhir prosesi. Pelaksanaan di luar jam operasional taman menciptakan suasana yang lebih hening, tenang, dan khusyuk, sehingga pengunjung dapat melakukan meditasi dan ritual dengan konsentrasi penuh. Namun demikian, hasil wawancara dan ulasan pengunjung menunjukkan adanya persepsi ketidakadilan dalam sistem pengelolaan, khususnya terkait kewajiban reservasi

bagi pemedekek lokal yang dianggap lebih rumit dibandingkan akses bagi wisatawan mancanegara. Kondisi ini menimbulkan kekecewaan di kalangan pemedekek lokal dan menjadi catatan penting dalam evaluasi pengelolaan daya tarik wisata spiritual.

Dari sisi kesehatan mental dan emosional, Taman Beji Griya menghadirkan atraksi Healing Therapy yang memanfaatkan metode hipnoterapi. Terapi ini dirancang untuk membantu pengunjung mengatasi trauma masa lalu, stres, kecemasan, maupun kebiasaan negatif yang tersimpan di alam bawah sadar. Dengan bimbingan hipnoterapis profesional, pengunjung diarahkan untuk mengenali sumber permasalahan dan membangun sugesti positif guna meningkatkan kualitas kesehatan mental dan emosional. Atraksi ini memberikan nilai tambah karena menggabungkan aspek psikologi, spiritualitas, dan kesehatan dalam satu pengalaman wisata yang bersifat holistik.

Selain itu, atraksi Terapi Regresi Kehidupan Lampau (*Past Life Regression*) menjadi salah satu pengalaman spiritual yang unik di Taman Beji Griya. Aktivitas ini berlandaskan pada konsep karma, di mana pengalaman kehidupan masa lalu diyakini memengaruhi kondisi kehidupan saat ini. Melalui pendampingan profesional, pengunjung diajak menelusuri ingatan bawah sadar untuk memahami akar masalah, kebiasaan, atau trauma yang masih berpengaruh. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi spiritual, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan emosional dan penanaman kesadaran akan pentingnya membangun karma positif dalam kehidupan sekarang.

Secara keseluruhan, kombinasi berbagai atraksi tersebut menunjukkan bahwa Taman Beji Griya Waterfall tidak sekadar berfungsi sebagai objek wisata alam, melainkan sebagai daya tarik wisata spiritual dan budaya yang komprehensif. Integrasi antara keindahan alam, ritual tradisional, serta praktik penyembuhan spiritual dan psikologis memperkuat citra Taman Beji Griya sebagai destinasi wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Wisatawan tidak hanya berperan sebagai penikmat, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam proses spiritual yang bermakna, sehingga pengalaman yang diperoleh mencakup aspek rekreasi, refleksi diri, kesehatan batin, dan pencarian makna hidup.

b) Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merupakan komponen penting yang menentukan kemudahan wisatawan dalam menjangkau suatu destinasi. Aksesibilitas mencakup kondisi jalan, ketersediaan transportasi, petunjuk arah, serta kemudahan informasi bagi wisatawan. Taman Beji Griya Waterfall terletak di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, yang dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun

transportasi local.



2. Jalan masuk menuju lokasi Pengelukanan Taman Beji Griya Waterfall

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Kondisi jalan menuju lokasi relatif baik dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Tersedianya area parkir yang cukup memadai memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang secara individu maupun berkelompok. Selain akses fisik, aksesibilitas informasi juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan destinasi ini. Pengelola Taman Beji Griya Waterfall telah memanfaatkan media digital, khususnya aplikasi pesan instan dan media sosial, sebagai sarana penyampaian informasi terkait jam operasional, prosedur kunjungan, serta sistem reservasi.

Penerapan sistem reservasi melalui media daring merupakan bentuk adaptasi pengelola terhadap meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan yang ingin mengikuti ritual melukat. Sistem ini tidak hanya berfungsi untuk mengatur arus kunjungan, tetapi juga sebagai upaya menjaga kenyamanan wisatawan dan kelestarian kawasan. Dengan demikian, aksesibilitas di Taman Beji Griya Waterfall tidak hanya dilihat dari kemudahan fisik, tetapi juga dari kemudahan akses informasi dan pengaturan kunjungan yang terstruktur.

c) Amenitas (*amenities*)

Amenities atau fasilitas pendukung merupakan komponen produk pariwisata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan tingkat kepuasan wisatawan dan memperpanjang lama tinggal. Taman Beji Griya Waterfall telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung yang

dirancang untuk menunjang aktivitas wisata alam dan spiritual.



3. Tempat Penyimpanan Barang Pengunjung (Loker)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Fasilitas yang tersedia antara lain toilet, ruang ganti, loker penyimpanan barang, serta area istirahat bagi wisatawan. Keberadaan fasilitas ini sangat penting, terutama bagi wisatawan yang mengikuti ritual melukat yang membutuhkan kenyamanan dan privasi. Selain itu, tersedia pula warung kecil dan kios yang menjual makanan ringan serta minuman, yang sebagian besar dikelola oleh masyarakat lokal.

Taman Beji Griya Waterfall juga menyediakan area tunggu dan jalur pedestrian yang tertata dengan baik, sehingga memudahkan pergerakan wisatawan di dalam kawasan. Penggunaan material alami dan desain yang selaras dengan lingkungan sekitar menunjukkan adanya upaya pengelola untuk menjaga keserasian antara pembangunan fasilitas dan kelestarian alam. Dengan fasilitas yang relatif lengkap dan tertata, amenities di Taman Beji Griya Waterfall mampu mendukung kenyamanan wisatawan tanpa mengurangi nilai sakral dan alami kawasan.

d) Ancillaries (*ancillary*)

Ancillary merupakan komponen produk pariwisata yang mencakup layanan tambahan dan kelembagaan pendukung dalam pengelolaan destinasi. Komponen ini meliputi keberadaan organisasi pengelola, pemandu wisata, sistem keamanan, serta layanan pendukung lainnya. Di Taman Beji Griya Waterfall, pengelolaan destinasi melibatkan berbagai pihak, termasuk pengelola utama, Pokdarwis, BUMDes, serta masyarakat lokal.



Penglukatan

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Layanan pemandu lokal menjadi salah satu unsur penting dalam ancillary services, khususnya dalam memberikan penjelasan mengenai tata cara ritual melukat, sejarah kawasan, serta nilai-nilai budaya yang berlaku. Keberadaan pemandu tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga berperan dalam menjaga ketertiban dan kesakralan aktivitas spiritual.

Selain itu, tersedia pula petugas keamanan dan kebersihan yang bertugas menjaga kenyamanan dan kebersihan kawasan wisata. Pengelola juga memberikan pelatihan kepada tenaga kerja lokal untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pemahaman terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan adanya sistem pengelolaan dan layanan penunjang yang terorganisir, Taman Beji Griya Waterfall menunjukkan kesiapan sebagai destinasi wisata yang dikelola secara profesional.

Berdasarkan pembahasan keempat komponen produk pariwisata tersebut, dapat disimpulkan bahwa Taman Beji Griya Waterfall telah memiliki produk pariwisata yang relatif lengkap dan terintegrasi. Daya tarik alam dan spiritual menjadi kekuatan utama destinasi, yang didukung oleh aksesibilitas yang memadai, fasilitas pendukung yang cukup lengkap, serta layanan penunjang yang terorganisir. Kombinasi keempat komponen ini berkontribusi terhadap terciptanya pengalaman wisata yang nyaman, bermakna, dan berkelanjutan.

Keberhasilan pengembangan komponen produk pariwisata di Taman Beji Griya Waterfall tidak terlepas dari peran masyarakat lokal dan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penguatan setiap komponen produk pariwisata perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar destinasi ini mampu mempertahankan daya saingnya sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual unggulan di Kabupaten Badung.

Aktivitas wisatawan di Daya Tarik Wisata Taman Beji Griya Waterfall mencerminkan perpaduan yang khas antara keindahan alam, spiritualitas, dan budaya Bali. Kegiatan wisata yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada rekreasi visual, tetapi juga

menghadirkan pengalaman spiritual, edukatif, serta interaksi sosial dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, aktivitas wisatawan di kawasan ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu sesuatu untuk dilihat (something to see), dilakukan (something to do), dipelajari (something to learn), dibeli (something to buy), dan dibagikan kembali (something to share), yang secara keseluruhan membentuk pengalaman wisata yang holistik.

Aspek something to see di Taman Beji Griya Waterfall ditampilkan melalui keindahan air terjun setinggi sekitar 12–15 meter yang berpadu dengan suasana pedesaan yang tenang dan alami. Nuansa sakral diperkuat oleh keberadaan ornamen ukiran tradisional seperti naga, garuda, gajah, relief batu, pura, serta gua pertapaan yang sarat nilai religius. Wisatawan juga dapat menyaksikan langsung prosesi spiritual seperti melukat, meditasi, dan ritual penyucian diri yang berlangsung di area pancoran suci, gua penyucian, hingga hidden canyon. Kombinasi antara lanskap alam dan simbol-simbol sakral ini menciptakan daya tarik visual yang tidak hanya estetis, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Aspek something to do tercermin melalui keterlibatan aktif wisatawan dalam berbagai aktivitas spiritual dan fisik. Aktivitas utama yang dilakukan adalah ritual melukat yang dipandu oleh pemangku setempat, dengan rangkaian doa, percikan air suci, serta penggunaan sarana ritual khas Bali. Selain itu, wisatawan juga dapat mengikuti aktivitas pendukung seperti healing therapy, aktivasi chakra, open aura ritual, meditasi, palm reading, hingga trekking ringan menyusuri jalur alam di sekitar kawasan. Ragam aktivitas tersebut menjadikan Taman Beji Griya Waterfall sebagai daya tarik wisata holistik yang memadukan pengalaman tubuh, pikiran, dan spiritualitas.

Aspek something to buy terlihat dari ketersediaan berbagai produk dan cenderamata bernuansa spiritual dan budaya lokal, seperti gelang rudraksha, kalung simbol suci, dupa, minyak esensial, kain khas Bali, buku kecil berisi filosofi ritual, serta kerajinan tangan berupa anyaman, ukiran, dan patung kecil. Produk-produk tersebut memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk membawa pulang pengalaman spiritual dalam bentuk material. Namun demikian, partisipasi masyarakat desa dalam penjualan produk masih relatif terbatas karena sebagian besar ruang usaha dikelola oleh pihak pengelola, sehingga potensi ekonomi dari sektor ini masih dapat dikembangkan agar manfaatnya lebih merata bagi masyarakat sekitar.

Aspek something to learn tercermin melalui proses edukasi yang menyertai kunjungan wisatawan. Setiap pengunjung memperoleh penjelasan mengenai makna ritual melukat, filosofi air suci, konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam

ajaran Hindu Bali, serta arti simbol dan upacara adat yang dilaksanakan. Edukasi ini disampaikan oleh pemandu, pemangku, maupun melalui media pendukung seperti brosur, leaflet, dan papan informasi. Dengan demikian, kunjungan ke Taman Beji Griya Waterfall tidak hanya memberikan pengalaman rekreatif dan spiritual, tetapi juga memperkaya wawasan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal bagi wisatawan.

Aspek something to share tampak melalui kebiasaan wisatawan membagikan pengalaman mereka di media sosial dalam bentuk foto dan video panorama air terjun, prosesi melukat, serta suasana sakral kawasan wisata. Aktivitas berbagi ini sejalan dengan tren wisata berbasis pengalaman (experiential tourism) dan berfungsi sebagai promosi digital yang efektif. Pengelola mendukung hal tersebut dengan menyediakan spot foto yang menarik dan mendorong penggunaan tagar resmi. Meskipun demikian, potensi promosi digital ini masih perlu dioptimalkan agar dampak ekonomi dan sosialnya dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat Desa Punggul, sehingga aktivitas wisata tidak hanya memperkuat citra destinasi, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap kesejahteraan lokal.

2. Partisipasi masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Taman Beji Griya Waterfall

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor kunci dalam mewujudkan keberlanjutan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima dampak pariwisata, tetapi juga sebagai aktor yang menjaga keberlanjutan lingkungan, nilai budaya, serta identitas lokal suatu daya tarik wisata. Keterlibatan masyarakat secara aktif mampu meningkatkan kualitas pelayanan wisata, memperkuat karakter dan citra destinasi, serta mendukung perekonomian lokal. Dengan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, keberlanjutan daya tarik wisata dapat terjaga dalam jangka panjang.

Cohen dan Uphoff (1980) mengklasifikasikan partisipasi masyarakat ke dalam tiga bentuk, yaitu partisipasi spontan, partisipasi terpaksa, dan partisipasi terinduksi atau semu. Klasifikasi ini menjadi dasar analisis dalam memahami pola keterlibatan masyarakat di Daya Tarik Wisata Taman Beji Griya Waterfall.

Taman Beji Griya Waterfall merupakan daya tarik wisata yang dimiliki secara pribadi sebagai warisan leluhur Ratu Ida Ped Gede Buruan Manuaba dan saat ini dikelola oleh Ida Bagus Eka Giri Artha. Pada awalnya, kawasan ini difungsikan sebagai tempat masyarakat Desa Punggul untuk kegiatan mendak tirta dalam rangkaian upacara keagamaan seperti Melasti dan Pitra Yadnya. Seiring waktu, kawasan ini berkembang menjadi tempat melukat sekaligus daya tarik wisata spiritual dan religi. Hingga saat ini, pengelolaan daya tarik wisata tersebut belum

memperoleh dukungan langsung dari Pemerintah Kabupaten Badung maupun Pemerintah Desa Punggul, baik dalam bentuk pendanaan maupun penyediaan fasilitas, karena status kepemilikan yang bersifat pribadi.

Dalam aspek sumber daya manusia, pengelolaan Taman Beji Griya Waterfall melibatkan sekitar 30 orang tenaga kerja yang berasal dari lima banjar di Desa Punggul, yaitu Banjar Kelodan, Banjar Trinadi, Banjar Tengah, Banjar Padang, dan Banjar Teguan. Tenaga kerja tersebut dibagi ke dalam beberapa kelompok tugas, antara lain pemangku, pemandu wisata spiritual, penjaga warung, petugas penyambutan pengunjung, serta penjaga loket. Seluruh staf secara rutin melakukan kegiatan gotong royong membersihkan area wisata dan mempersiapkan sarana pemelukan sebelum menjalankan tugas masing-masing. Selain itu, pengelola juga memberikan kontribusi retribusi kepada Desa Punggul sebesar Rp500.000 per tahun, sementara biaya pemeliharaan kawasan diperoleh dari dana punia pengunjung.

Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan adanya upaya nyata untuk melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai aspek pengelolaan. Sebagian besar tenaga kerja di kawasan wisata berasal dari warga desa sekitar, baik sebagai tenaga kebersihan, pemandu wisata, staf administrasi, maupun petugas parkir. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menjual produk kerajinan dan hasil kebun, serta dilibatkan dalam penyediaan sarana upacara untuk kebutuhan ritual. Pola ini menunjukkan bahwa keberadaan Taman Beji Griya Waterfall tidak hanya memberikan manfaat bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar dan menjaga keterkaitan yang harmonis antara pariwisata, adat, dan kehidupan sosial.

Namun demikian, hasil wawancara dengan Kepala Desa Punggul dan masyarakat setempat mengindikasikan bahwa bentuk partisipasi masyarakat saat ini masih didominasi oleh peran operasional. Masyarakat umumnya terlibat sebagai tenaga kerja yang digaji oleh pengelola, seperti di bagian kebersihan, parkir, keamanan, dan pelayanan wisata. Keterlibatan pada tingkat pengambilan keputusan dan manajerial masih sangat terbatas, karena desa belum dilibatkan secara langsung dalam struktur pengelolaan daya tarik wisata. Meski begitu, terdapat pula partisipasi spontan dalam bentuk kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan sikap ramah terhadap wisatawan, meskipun belum berkembang menjadi gerakan kolektif yang kuat.

Berdasarkan analisis terhadap temuan lapangan dan merujuk pada klasifikasi Cohen dan Uphoff (1980), bentuk partisipasi masyarakat di Taman Beji Griya Waterfall saat ini paling tepat dikategorikan sebagai partisipasi terinduksi atau semu. Keterlibatan masyarakat lebih banyak dipengaruhi

oleh adanya peluang kerja dan insentif ekonomi yang ditawarkan oleh pengelola, bukan sepenuhnya didorong oleh kesadaran kolektif atau kewajiban tradisional. Faktor kebutuhan ekonomi, sistem manajemen yang terpusat pada pengelola, serta keterbatasan ruang partisipasi strategis menjadi alasan utama dominannya pola partisipasi ini.

Meskipun demikian, pengelola memiliki visi jangka panjang untuk mengembangkan pola keterlibatan masyarakat menuju bentuk kemitraan yang lebih strategis. Rencana tersebut meliputi pemberian pelatihan pengelolaan wisata, pengembangan keterampilan produksi cenderamata, pembukaan peluang usaha pendukung, serta pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan fasilitas dan program wisata. Pemilik daya tarik wisata juga menekankan pentingnya konsep gotong royong spiritual dan ekonomi, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi sebagai mitra yang menjaga kesucian, melestarikan budaya, dan memperoleh manfaat ekonomi secara berkeadilan.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Taman Beji Griya Waterfall merupakan elemen penting dalam menjaga keberlanjutan daya tarik wisata spiritual ini. Meskipun saat ini masih didominasi oleh partisipasi terinduksi, terdapat potensi besar untuk mentransformasikannya menjadi partisipasi yang lebih aktif, inklusif, dan berbasis rasa memiliki. Integrasi antara manajemen profesional dan pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu memperkuat identitas daya tarik wisata, meningkatkan kualitas pelayanan, serta memastikan keberlanjutan Taman Beji Griya Waterfall secara sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Taman Beji Griya Waterfall memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan berbasis alam dan spiritual. Kelengkapan komponen produk pariwisata telah menjadi modal penting dalam menarik wisatawan dan meningkatkan daya saing destinasi. Namun, keberlanjutan destinasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kualitas partisipasi masyarakat lokal.

Peningkatan kualitas partisipasi masyarakat dari *semi-induced participation* menuju partisipasi yang lebih aktif dan mandiri menjadi tantangan utama dalam pengelolaan destinasi ini. Pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), memperkuat legitimasi sosial, serta memastikan bahwa pengembangan pariwisata berjalan selaras dengan nilai budaya dan spiritual lokal. Dengan demikian, Taman Beji Griya Waterfall tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata unggulan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan

peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada interpretasi temuan penelitian yang dikaitkan dengan konsep teoretis dan hasil penelitian terdahulu terkait produk pariwisata dan partisipasi masyarakat lokal. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi Taman Beji Griya Waterfall sebagai daya tarik wisata alam dan spiritual serta implikasinya terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil analisis komponen produk pariwisata menggunakan konsep 4A, Taman Beji Griya Waterfall dapat dikategorikan sebagai destinasi yang telah berkembang dengan cukup baik. Atraksi utama berupa perpaduan wisata alam dan wisata spiritual menunjukkan adanya diferensiasi produk pariwisata yang kuat. Keberadaan ritual melukat sebagai daya tarik utama tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang bersifat rekreatif, tetapi juga pengalaman spiritual yang bermakna bagi wisatawan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Yoeti yang menyatakan bahwa daya tarik wisata yang unik dan autentik merupakan faktor utama dalam meningkatkan daya saing destinasi.

Dari sisi aksesibilitas, kemudahan pencapaian lokasi serta penerapan sistem reservasi daring menunjukkan adanya adaptasi pengelolaan terhadap meningkatnya jumlah wisatawan. Sistem reservasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian jumlah pengunjung, tetapi juga sebagai bentuk pengelolaan berkelanjutan yang mempertimbangkan daya dukung kawasan. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian lingkungan.

Amenitas yang tersedia di Taman Beji Griya Waterfall telah mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan selama berkunjung. Fasilitas seperti toilet, ruang ganti, loker, area parkir, dan kios cendera mata berkontribusi terhadap kenyamanan wisatawan dan kualitas pengalaman wisata. Keberadaan fasilitas pendukung ini memperkuat pernyataan Cooper et al. bahwa amenitas merupakan elemen penting dalam menciptakan kepuasan wisatawan dan mendorong kunjungan ulang.

Layanan penunjang atau ancillary services di destinasi ini juga menunjukkan perkembangan yang positif, khususnya melalui keterlibatan pemandu lokal, petugas keamanan, serta penyedia jasa ritual. Kelembagaan pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal dan desa adat mencerminkan adanya upaya kolaboratif dalam pengelolaan destinasi. Namun demikian, kolaborasi tersebut masih lebih dominan pada aspek operasional dan belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis.

Dalam perspektif partisipasi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal di Taman Beji Griya Waterfall berada pada kategori semi-induced participation. Masyarakat terlibat karena adanya dorongan ekonomi dan kesempatan kerja yang disediakan oleh pengelola. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata telah memberikan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat, terutama dalam bentuk peningkatan pendapatan dan terbukanya lapangan pekerjaan di daerah asal.

Namun, apabila dikaitkan dengan teori Tosun (1999), partisipasi masyarakat yang masih bersifat induced menunjukkan adanya keterbatasan dalam akses masyarakat terhadap proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Masyarakat belum sepenuhnya memiliki kontrol terhadap arah pengembangan destinasi. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu di Bali yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata sering kali masih bersifat simbolis dan belum mencapai tingkat partisipasi spontan.

Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan Taman Beji Griya Waterfall ke depan. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendidikan pariwisata, serta pelibatan aktif dalam forum pengambilan keputusan diharapkan dapat mendorong pergeseran bentuk partisipasi menuju spontaneous participation. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai subjek utama dalam pengelolaan destinasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan Taman Beji Griya Waterfall tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan komponen produk pariwisata, tetapi juga oleh kualitas partisipasi masyarakat lokal. Integrasi antara pengelolaan produk pariwisata yang berkualitas dan partisipasi masyarakat yang inklusif menjadi kunci utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis alam dan spiritual di Kabupaten Badung.

KESIMPULAN

Komponen produk wisata di daya tarik wisata ini telah memenuhi unsur 4A (Attractions, Accessibility, Amenities, dan Ancillary). Dari segi atraksi, Taman Beji Griya Waterfall menawarkan keindahan alam berupa air terjun yang dipadukan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya khas Bali. Keunikan ini tercermin melalui berbagai ritual seperti melukat, meditasi, terapi penyembuhan, hingga paket-paket wisata spiritual lainnya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dari sisi aksesibilitas, lokasi Taman Beji Griya Waterfall mudah dijangkau dari kota-kota besar di Bali baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi lokal. Area parkir yang memadai serta adanya sistem reservasi daring turut mendukung kemudahan pengunjung dalam mengatur

jadwal kunjungan. Faktor amenities, dengan tersedianya berbagai fasilitas pendukung seperti loker, toilet, ruang ganti, warung kecil, ruang tunggu, hingga kios oleh-oleh yang menjual produk-produk bernuansa spiritual dan budaya lokal. Hal ini membuat pengalaman wisata di daya tarik wisata ini lebih nyaman dan berkesan. Sedangkan untuk layanan pendukung (*ancillary services*), pengelola melibatkan pemandu lokal yang memberikan penjelasan mengenai sejarah, budaya, dan ritual yang ada di daya tarik wisata, dibantu oleh petugas keamanan, penyedia upakara, serta program pelatihan yang disediakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Kombinasi keempat komponen ini menunjukkan bahwa Taman Beji Griya Waterfall memiliki produk wisata yang terstruktur dan menarik, dengan potensi besar sebagai daya tarik wisata spiritual unggulan di Bali.

Partisipasi masyarakat saat ini bersifat terinduksi/semi. Artinya, keterlibatan warga lebih banyak didorong oleh insentif atau peluang ekonomi yang disediakan pengelola (misalnya sebagai petugas kebersihan, parkir, keamanan, pemandu wisata, penyedia upakara, penjual hasil kebun/kerajinan, dan usaha kuliner kecil) daripada oleh kesadaran kolektif murni. Peran masyarakat lebih operasional/teknis ketimbang strategis. Mereka jarang terlibat dalam pengambilan keputusan atau manajemen daya tarik wisata, meskipun ada sebagian warga yang secara sukarela menjaga kebersihan dan keramahan terhadap wisatawan. Sebagian besar yang terlibat langsung di kawasan wisata memperoleh penghasilan, sedangkan yang tidak terlibat langsung belum merasakan dampak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Abdillah, A., dkk. (2016). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat di kawasan wisata (Studi pada masyarakat sekitar wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 14(2), 45–56.
- Ahmad, A. C. (2020). *Manajemen strategis*. Makassar: CV Mas Media Pustaka.
- Ali. (2015). Kegiatan pariwisata dan dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya. *Jurnal Kepariwisata*, 4(1), 12–22.
- Angelina. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 88–97.
- Ariyani, dkk. (2022). Daya tarik wisata dalam perspektif undang-undang pariwisata. *Jurnal Daya tarik wisata*, 10(3), 221–230.
- Arka, W., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2018). Genta Hredaya: Potensi sumber mata air Klebutan sebagai elemen daya tarik wisata religi yang berbasis kerakyatan dan berkelanjutan pada Obyek Wisata Taman Mumbul di Desa Sangheh Kabupaten Badung. *Genta Herdaya*, 2(2), September. ISSN 2598-6848.
- Artana, I. N. R., Wiradnyani, N. K., Tonyjanto, C., & Ardana, I. M. D. W. (2021). Pengabdian kemitraan masyarakat di Taman Wisata Gerih, Desa Adat Gerih, Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *Prosiding SINAPTEK*, 4 (79). E-ISSN 2810-0867.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1993). *Tourism: Principles and practice*. Longman Group Limited.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dapang, A., dkk. (2023). Dampak perkembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 33–42.
- Delita, F., Yetti, E., & Sidauruk, T. (2017). Analisis SWOT untuk strategi pengembangan obyek wisata Pemandian Mual Kata Kecamatan Pematang Br Kabupaten Simalungan. *Geo Journal*. e-ISSN 2549-7057 | p-ISSN 2085-8167. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>
- Dewi, L. A. S. K., & Wulri, P. P. (2023). Strategi Pengembangan Air Terjun Daya Tarik Wisata Taman Beji Griya Waterfall Sebagai Daya Tarik Wisata Religi Di Desa Punggul Kecamatan Abiansemal. *Jurnal Daya Tarik Wisata*, 5(1), 1–7.
- Dispar. (2020). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Fadillah, N., Murdana, I. M., & Abdullah, A. (2025). Pengembangan Daya Tarik Wisata berbasis Partisipasi Masyarakat Di Desa Aik Bukaq Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(3), 889–894.
- Google. (2024). Taman Beji Griya Waterfall [Peta]. Google Maps. <https://www.google.com/maps>

- Gunn, C. (1988). *Tourism planning*. Taylor & Francis.
- Ilhamalimy, R. R., Wijaya, I. K. K., Hanna, F. O., Amirullah, A. F. K., & Sujeni, S. (2025). Peran atraksi dan amenities terhadap minat berkunjung wisatawan di Lombok: The role of attractions and amenities in tourist visit interest in Lombok. *Ganec Swara*, 19(3), 1110–1115.
- Julianti, L., Sugiantari, A. A. P. W., Suharyanti, N. P. N., & Udytama, I. W. W. (2023). Transformation of Investment Model Implementation in Tourism Industrialization Based on Local Wisdom in Badung Regency. *International Journal of Social Science and Business*, 7(1), 96-104.
- Jumail, M., Par, S. S. T., & Par, M. (2017). *Teknik pemanduan wisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kachniewska, M. (2015). Tourism development as a determinant of quality of life in rural areas. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(1), 500–515. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0023>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kurniawan, A., & Primawardani, Y. (2021). Dampak bisnis pariwisata terhadap masyarakat: Studi dampak bisnis pariwisata terhadap hak asasi manusia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(2), 134–142.
- Lestari, N. K. S., Wirawan, I. M. A., & Januraga, P. P. (2021). Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan Kecamatan Abianseml, Kabupaten Badung. *Ecotrophic*, 15(2), 191–203.
- Lucia, R. H., Samuel, O. W., Kawatak, S. Y., & Yamlean, M. R. (2025). Strategi pengembangan aksesibilitas wisata bahari di Desa Wisata Budo Minahasa Utara. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5366–5375.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, physical, and social impacts*. Longman.
- Maulana, H., Husin, A., & Andriani, D. S. (2024). Dampak pariwisata terhadap perubahan sosial masyarakat di Agrowisata Tanjung Sakti Kabupaten Lahat. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 12(1).
- Middleton, V., & Clarke, J. (2001). *Marketing in travel and tourism*. Butterworth-Heinemann.
- Mulyani, S., Sutrisno, W., & Hyani, W. (2018). Dampak pariwisata terhadap interaksi dan solidaritas sosial masyarakat Desa Ponggok, Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi*, 25(2), 183–196.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Phathong, K., Khammag, P. N., Sutdhivajano, P. S., Tavachalee, R., Pulanram, P., & Marayard, C. (2025). The Role of the State and Community Participation in the Development of Buddhist-Oriented Tourism in the Lum Nam Suay Area, Nong Khai Province, Thailand. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews*, 5(3), 875–890.
- Pratiwi, A. P., Yuniarti, E., Pratiwi, N. N., Fitriani, M. I., & Septianti, A. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi daya tarik wisata Pantai Sungai Kinjil. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 20(1), 325–341.
- Pratiwi, N. R., Masruroh, P. D., Romadhoni, A. R., Borahima, B., & Setianto, R.H. T. (2025). Optimalisasi strategi operasional dan integrasi sistem transportasi dalam peningkatan kunjungan wisata Indonesia; Studi kasus daya tarik wisata Asia Tenggara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 5607–5622.
- Primadany, S. R., & Riyanto, M. (2013). Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Ngajuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 135–143.
- Putra, I. N. A. D., Nata, G. N. M., & Medhiatika, N. L. M. V. (2025, March). Augmented Reality Pengenalan Pengelukan Taman Beji Griya Di Desa Punggul Berbasis Android. In *Seminar Hasil Penelitian Informatika Dan Komputer (Spinter)*. Institut Teknologi Dan Bisnis Stikom Bali. 2 (1). 793-798).
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Desa wisata berbasis wisata alam dan budaya sebagai media promosi Desa Sangian. *Planoeearth PWK FT UMMat*, 4(2), 111–116. ISSN 2502-5031.
- Romantika, dkk. (2024). Daya Tarik Wisata Spiritual dan Indikator Pengukurannya. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 7(1), 77–89.
- Sarjana, I. P., Raka Astrini, N. N., Juniari, A., & Gusti, I. (2021). Penglukan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Di Desa Sangeh Kecamatan Abianseml Kabupaten Badung. *Vidya Wertta*, 4(2), 91-108.
- Smith, M. K. (2006). *Issues in cultural tourism studies*. Routledge.
- Suindrawan, A. A. N. G., Wirateja, A. A. B., Asta, S., & Parta, N. (2023). Strategi pengembangan obyek wisata Taman Beji Griya Waterfall di Desa Punggul, Kec. Abianseml, Badung, Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 3(2), 45–57.
- Suindrawan, A. A. N. G., Wirateja, A. A. B., Asta, S., & Parta, N. (2023). Strategi Pengembangan

- Obyek Wisata Taman Beji Griya Waterfall Di Desa Punggul Kec. Abiansemal Badung Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 3(2), 45-57.
- Suindrawan, I. P., dkk. (2023). Strategi pengembangan obyek wisata Taman Beji Griya Waterfall di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Badung. *Jurnal Kepariwisata Bali*, 6(2), 45-59.
- Suryaningsih, I. A. A., Susila, I. M. G. D., & Dewi, D. M. P. (2023). Menggali Potensi Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Penarungan Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(2), 134-140.
- Swesti, W. (2019). Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di B Aceh. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 49-65.
- Syarifuddin, D. (2025). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Makanan Tradisional Wajit Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Cililin. *Jurnal Pendidikan dan Perhotelan (JPP)*, 5(1), 36-43.
- Tong, J., Li, Y., & Yang, Y. (2024). System construction, tourism empowerment, and community participation: The sustainable way of rural tourism development. *Sustainability*, 16(1), 422.
- Tosun, C. (1999). Towards a typology of community participation in the tourism development process. *Tourism Management*, 20(6), 613-633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00057-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00057-3)
- Wijaya, I. (1989). *Perilaku organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Yandi, dkk. (2023). Daya tarik wisata dan pengaruhnya terhadap kunjungan wisatawan. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 9(1), 55-67.
- Yoeti, O. A. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. *Angkasa. Scientific and Technology Research*, 8(9), 903-907.
- Wilasari, A. A., & Sukana, I. M. (2018). Mitigasi Bencana pada Layanan Jasa Penyedia Akomodasi Pariwisata Pulau Nusa Lembongan Kabupaten Klungkung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6, 304-308.
- Yoeti, Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yulhaidir, Gladys Wanasakti. "STRATEGI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAN KABUPATEN TORAJA UTARA MEMPROMOSIKAN NEGERI DI ATAS AWAN LOLAI TONGKONAN LEMPE DI MASA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Komunikasi* 14.2 (2021).
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2018). *Services Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zuraida, L., Susianti, W., & Kusumarini, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan China Berwisata ke Nusa Penida. *Jurnal Kepariwisata*, 18(2), 11-19.